



Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Stigma Perawat terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS)

Monalisa Palalangan^{1*}, Tutik Rahayu², Hernandia Distinarista³

¹⁻³Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

*Email: rhyobagil35497@gmail.com

Alamat: Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50112

*Penulis Korespondensi

Abstract. *The knowledge and acceptance of nurses toward patients with HIV/AIDS (PLHIV) play a crucial role in improving the quality of nursing care. A lack of knowledge and insufficient understanding can lead to poor care quality and health outcomes for PLHIV patients. This study aims to analyze the relationship between nurses' knowledge level and stigma toward PLHIV. This study used a correlational analytic design with a cross-sectional approach, where data were collected from 63 respondents, consisting of nurses working in hospitals, specifically in the PLHIV wards. Data were analyzed using the Chi-Square test to examine the relationship between the variables of nurses' knowledge and stigma toward PLHIV. The results showed that 63.5% of nurses had adequate knowledge about HIV/AIDS, while 14.3% had insufficient knowledge. The majority of nurses working in PLHIV wards demonstrated sufficient understanding, which could potentially influence their acceptance attitude toward patients. Statistical analysis revealed a significant relationship between nurses' knowledge level and stigma toward PLHIV ($p < 0.05$). This highlights the importance of improving nurses' competence through continuous training and education to reduce stigma and enhance professionalism in providing care to PLHIV patients. This study is expected to serve as a basis for the development of educational and training programs for nurses to improve their understanding of HIV/AIDS and minimize stigma toward PLHIV.*

Keywords: HIV/AIDS; Nurse Education; Nurse Knowledge; Nursing Care; Stigma Toward PLHIV.

Abstrak. Pengetahuan dan penerimaan perawat terhadap pasien HIV/AIDS (ODHA) memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang memadai dapat berdampak pada rendahnya kualitas perawatan serta hasil kesehatan pasien ODHA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dan stigma terhadap ODHA. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional, dimana data dikumpulkan dari 63 responden yang terdiri dari perawat yang bekerja di rumah sakit, khususnya di bangsal ODHA. Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square untuk menguji hubungan antara variabel pengetahuan perawat dan stigma terhadap ODHA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 63,5% perawat memiliki pengetahuan yang cukup mengenai HIV/AIDS, sementara 14,3% perawat memiliki pengetahuan yang kurang. Mayoritas perawat yang bekerja di bangsal ODHA memiliki pemahaman yang cukup, yang berpotensi mempengaruhi sikap penerimaan mereka terhadap pasien. Analisis statistik mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dan stigma terhadap ODHA ($p < 0,05$). Hal ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi pengetahuan perawat melalui pelatihan dan edukasi yang berkelanjutan, untuk mengurangi stigma serta meningkatkan kualitas profesionalisme dalam memberikan asuhan kepada pasien ODHA. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pendidikan dan pelatihan bagi perawat, guna meningkatkan pemahaman mereka terhadap HIV/AIDS serta meminimalkan stigma terhadap ODHA.

Kata kunci: Asuhan Keperawatan; HIV/AIDS; Pendidikan Perawat; Pengetahuan Perawat; Stigma Terhadap ODHA.

1. LATAR BELAKANG

HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan global yang membutuhkan perhatian serius, termasuk di Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) yang melemahkan sistem kekebalan tubuh dan mengarah pada Acquired Immune

Deficiency Syndrome (AIDS). Menurut Alfiani et al. (2021) dan World Health Organization (2021), meskipun belum ada vaksin atau obat penyembuh, perkembangan metode pencegahan, diagnosis, dan pengobatan telah meningkatkan harapan hidup serta kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Namun, tantangan terbesar masih terletak pada stigma dan diskriminasi yang dialami ODHA di berbagai sektor kehidupan, termasuk layanan kesehatan. Stigma ini menghambat akses ODHA terhadap pengobatan dan dukungan kesehatan.

Di Provinsi Papua, kasus HIV/AIDS menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Papua (2023), hingga Maret 2023 terdapat 51.408 orang terinfeksi HIV. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa upaya pencegahan dan edukasi kesehatan belum optimal. Lonjakan jumlah kasus ini juga berdampak pada kelompok usia produktif yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah. Oleh karena itu, penanganan kasus HIV/AIDS di Papua memerlukan intervensi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Distribusi kasus HIV/AIDS di Papua menunjukkan variasi yang cukup mencolok antar wilayah. Kabupaten Nabire mencatat jumlah kasus tertinggi dengan 9.412 kasus, diikuti oleh Kota Jayapura 7.953 kasus, dan Kabupaten Mimika 7.130 kasus.

Wilayah Jayawijaya dan Kabupaten Jayapura juga memiliki angka yang cukup tinggi, masing-masing 6.883 dan 4.533 kasus. Data ini menegaskan bahwa permasalahan HIV/AIDS menjadi tantangan serius yang membutuhkan penanganan lintas sektor. Stigma terhadap ODHA menjadi hambatan utama dalam upaya pengendalian HIV/AIDS. Menurut Wahyuni dan Ronoatmodjo (2017), stigma menyebabkan ODHA enggan untuk mengungkapkan status kesehatan mereka. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian Boakye & Mavhandu-Mudzusi (2019) yang menemukan bahwa stigma dapat menunda akses ODHA terhadap pengobatan dan perawatan yang dibutuhkan. Akibatnya, program pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS menjadi kurang efektif.

Tenaga kesehatan, khususnya perawat, memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan yang ramah dan bebas stigma kepada ODHA. Perawat merupakan garda terdepan dalam pelayanan kesehatan sehingga sikap dan pengetahuan mereka akan sangat mempengaruhi kualitas perawatan. Pengetahuan yang baik memungkinkan perawat memberikan pelayanan yang profesional dan empatik. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang dapat memicu perilaku diskriminatif yang memperparah kondisi psikologis pasien. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pengetahuan perawat menjadi kunci dalam mengurangi stigma terhadap ODHA. Rumah sakit di Kota Jayapura, seperti RSUD Abepura, RS Dian Harapan, dan RS Bhayangkara, menjadi pusat rujukan utama bagi ODHA. RS Bhayangkara

sendiri tercatat sebagai rumah sakit dengan jumlah pasien ODHA terbanyak ketiga di kota tersebut. Keberadaan fasilitas ini menunjukkan bahwa penanganan medis untuk ODHA cukup tersedia, namun kualitas pelayanan sangat bergantung pada tenaga kesehatan. Pengetahuan dan sikap perawat di fasilitas ini menjadi indikator penting keberhasilan program pengendalian HIV/AIDS.

Stigma negatif yang ditunjukkan oleh tenaga kesehatan dapat berdampak langsung terhadap kualitas layanan. Perawat yang memiliki pemahaman kurang mengenai HIV/AIDS mungkin merasa takut atau enggan berinteraksi dengan ODHA. Hal ini dapat menciptakan jarak antara pasien dan tenaga kesehatan, sehingga mengurangi kepercayaan pasien terhadap layanan yang diberikan. Dalam jangka panjang, stigma ini menghambat upaya peningkatan kualitas hidup ODHA. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan pengetahuan perawat dengan stigma terhadap ODHA menjadi penting untuk dilakukan. Tingkat pengetahuan perawat sangat mempengaruhi cara mereka memandang ODHA. Pengetahuan yang memadai membuat perawat mampu memahami risiko penularan, cara pencegahan, serta kebutuhan emosional dan sosial pasien.

Pengetahuan ini juga membantu perawat menghindari kesalahpahaman yang dapat memicu perilaku diskriminatif. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan, tetapi juga membantu mengurangi stigma di fasilitas kesehatan. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya korelasi antara pengetahuan perawat dan sikap mereka terhadap ODHA. Perawat dengan pengetahuan yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif dan tidak diskriminatif. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan dan pelatihan berkelanjutan untuk tenaga kesehatan, terutama perawat yang terlibat langsung dalam pelayanan pasien ODHA.

Program ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan layanan kesehatan yang lebih inklusif. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kasus HIV/AIDS di Papua, khususnya di Kota Jayapura, menuntut perhatian khusus terhadap kualitas pelayanan keperawatan. Pengetahuan perawat yang memadai diharapkan mampu mengurangi stigma negatif terhadap ODHA. Penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan stigma menjadi relevan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas layanan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan dan program peningkatan kapasitas tenaga kesehatan. Upaya ini penting untuk menciptakan pelayanan kesehatan yang lebih ramah, inklusif, dan berkualitas bagi ODHA.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Pengetahuan Perawat tentang HIV/AIDS

Pengetahuan perawat tentang HIV/AIDS merupakan pemahaman mendasar yang mencakup definisi, cara penularan, pencegahan, serta tata laksana perawatan pasien HIV/AIDS. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan berkelanjutan, maupun pengalaman klinis langsung. Menurut teori pendidikan kesehatan, pengetahuan menjadi dasar pembentukan sikap dan perilaku, termasuk dalam memberikan pelayanan keperawatan yang berkualitas. Perawat yang memiliki pengetahuan mendalam cenderung lebih siap menghadapi tantangan dalam perawatan pasien ODHA, baik secara klinis maupun psikososial.

Pengetahuan yang baik memungkinkan perawat memahami prosedur medis, manajemen infeksi, serta aspek etis dan legal yang berkaitan dengan perawatan ODHA. Hal ini mendorong perawat untuk memberikan pelayanan yang profesional tanpa rasa takut berlebihan atau diskriminatif. Sebaliknya, rendahnya tingkat pengetahuan dapat memunculkan kesalahpahaman terkait risiko penularan maupun perawatan pasien. Kesalahpahaman ini sering menjadi dasar timbulnya perilaku negatif atau penolakan terhadap ODHA. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui program pendidikan dan pelatihan berkelanjutan menjadi kunci dalam menyiapkan tenaga kesehatan yang kompeten dan berempati.

Stigma Perawat terhadap ODHA

Stigma perawat terhadap ODHA merupakan bentuk diskriminasi yang muncul akibat stereotip, prasangka, atau ketidakpahaman terhadap kondisi pasien. Stigma ini dapat berupa sikap menghindar, perilaku diskriminatif, atau perlakuan yang tidak adil dalam pelayanan kesehatan. Menurut teori stigma Goffman, stigma terbentuk karena adanya labeling negatif dan stereotip yang dilekatkan kepada individu atau kelompok tertentu. Dalam konteks pelayanan kesehatan, stigma yang muncul dari perawat tidak hanya menghambat pemberian pelayanan yang optimal, tetapi juga menurunkan kepercayaan pasien terhadap fasilitas kesehatan.

ODHA yang merasa distigma cenderung menunda atau menghindari layanan kesehatan, sehingga berpotensi memperburuk kondisi kesehatannya. Hal ini menunjukkan bahwa stigma bukan hanya masalah etik, tetapi juga masalah kesehatan masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa stigma banyak dipengaruhi oleh tingkat pemahaman yang rendah terkait HIV/AIDS. Ketika perawat memiliki pengetahuan yang terbatas, mereka lebih rentan untuk mempercayai mitos atau informasi yang keliru, seperti

anggapan bahwa HIV mudah menular melalui sentuhan atau interaksi sosial biasa. Maka, peningkatan pengetahuan terbukti efektif dalam menurunkan tingkat stigma di lingkungan pelayanan kesehatan.

Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Stigma terhadap ODHA

Hubungan antara pengetahuan perawat dengan stigma terhadap ODHA dapat dijelaskan melalui teori perilaku kesehatan, di mana pengetahuan merupakan faktor kognitif yang membentuk sikap dan perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan perawat, semakin kecil kemungkinan mereka untuk memiliki stigma negatif terhadap pasien. Pengetahuan yang baik menumbuhkan kesadaran bahwa ODHA membutuhkan empati, dukungan, dan pelayanan yang setara. Berbagai penelitian mendukung adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan stigma.

Perawat yang memahami cara penularan dan pencegahan HIV tidak merasa takut berlebihan ketika merawat ODHA. Sebaliknya, mereka menunjukkan sikap profesional, seperti penggunaan alat pelindung diri sesuai prosedur, tanpa menimbulkan diskriminasi atau perlakuan tidak adil. Peningkatan pengetahuan perawat melalui pelatihan, seminar, dan sosialisasi rutin terbukti efektif dalam mengurangi stigma di fasilitas kesehatan. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, tetapi juga menciptakan lingkungan perawatan yang lebih aman, inklusif, dan mendukung pemulihan pasien ODHA secara menyeluruh.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode analisis korelasional dengan pendekatan cross-sectional untuk menguji hubungan antar variabel pada satu waktu tertentu, menghasilkan koefisien korelasi melalui analisis statistik (uji hipotesis) atas data yang dikumpulkan dalam periode tersebut. Populasi penelitian ini meneliti praktik dan pengalaman perawat yang berpraktik di unit rawat inap yang diambil dari ruang kelas 1, 2 dan kelas 3 rawat inap rumah sakit bhyangkara tingkat II jayapura. Dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling, sampel yang diambil hendaknya sampel yang dapat mewakili populasi. Penelitian ini mengambil 63 perawat yang bekerja di ruang perawatan rumah sakit bhyangkara tingkat II Jayapura. Pada penelitian ini menggunakan analisa bivariat, data yang dianalisa adalah hubungan tingkat pengetahuan perawat dan stigma terhadap ODHA di Rumah Sakit Bhyangkara Tingkat II Jayapura. Penelitian ini menggunakan uji asumsi chi-square. Data berdistribusi normal jika $p\text{ value} > 0,05$ dan tidak normal jika $< 0,05$.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap ODHA

Pengetahuan perawat tentang HIV/AIDS merupakan aspek penting yang mempengaruhi kualitas layanan keperawatan terhadap ODHA. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas perawat di Rumah Sakit Bhayangkara memiliki tingkat pengetahuan yang cukup (63,5%), diikuti pengetahuan baik (22,2%), dan pengetahuan kurang (14,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki pemahaman yang memadai tentang penularan, pencegahan, dan perawatan HIV/AIDS. Namun, masih ada sebagian kecil perawat yang memiliki pengetahuan rendah, sehingga perlu mendapatkan perhatian. Pengetahuan ini menjadi dasar penting untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan kepada ODHA.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Perawat.

Pengetahuan	n	%
Baik	14	22,2
Cukup	40	63,5
Kurang	9	14,3
Total	63	100

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa 40 perawat memiliki pengetahuan cukup, menandakan adanya kesenjangan pemahaman yang perlu diatasi dengan pelatihan. Pengetahuan yang cukup sebenarnya menjadi modal awal untuk mengurangi stigma di lingkungan kerja. Akan tetapi, pengetahuan ini tidak selalu tercermin dalam sikap profesional saat memberikan pelayanan kepada ODHA. Oleh karena itu, perlu pendekatan berkelanjutan melalui pelatihan dan edukasi rutin untuk memperkuat pemahaman perawat. Pengetahuan yang baik akan membantu membangun empati dan mengurangi perilaku diskriminatif.

Mayoritas responden yang memiliki pengetahuan cukup berpotensi mengembangkan pemahaman lebih baik melalui intervensi berbasis pendidikan. Program seperti seminar, pelatihan, atau lokakarya mengenai HIV/AIDS dapat memperkaya wawasan mereka. Pengetahuan yang memadai juga mempengaruhi rasa percaya diri perawat dalam menangani pasien dengan HIV/AIDS. Perawat yang teredukasi dengan baik akan lebih mudah memahami risiko, tata laksana, dan strategi pencegahan infeksi. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan kualitas pelayanan keperawatan.

Faktor demografis juga mempengaruhi tingkat pengetahuan perawat. Berdasarkan data penelitian, mayoritas responden adalah perempuan (76,2%) dan berpendidikan D3 (77,8%), dengan usia di atas 35 tahun sebanyak 55,6%. Usia dan pengalaman kerja dapat berperan dalam pemahaman tentang HIV/AIDS, namun pendidikan formal yang terbatas dapat menghambat

pemahaman lebih mendalam. Perawat dengan latar belakang pendidikan profesi Ners yang lebih sedikit (19%) mengindikasikan perlunya peningkatan jenjang pendidikan untuk meningkatkan kompetensi. Pengetahuan yang baik dan merata penting untuk mendukung pelayanan kesehatan yang inklusif.

Tabel 2. Karakteristik Responden.

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	23,8
Perempuan	48	76,2
Usia		
≤35 tahun	35	55,6
≥35 tahun	28	44,4
Pendidikan		
D3	49	77,8
Profesi Ners	12	19,0

Kondisi ini menggarisbawahi perlunya pembaruan informasi secara berkesinambungan. Perawat yang lebih muda biasanya lebih terbuka terhadap informasi terbaru dibanding perawat dengan usia lebih senior. Namun, pengalaman perawat senior tetap menjadi modal penting dalam mengasah keterampilan klinis dan empati terhadap pasien. Mengombinasikan pendidikan formal, pelatihan, dan pengalaman kerja akan membentuk tenaga kesehatan yang lebih kompeten dan berwawasan luas. Peningkatan kualitas SDM perawat akan memperkuat pelayanan yang profesional dan bebas stigma.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan sikap yang ditunjukkan kepada ODHA. Beberapa perawat dengan pengetahuan baik masih menunjukkan stigma tinggi, yang menandakan perlunya pembinaan perilaku dan pendekatan psikologis. Pengetahuan merupakan pondasi, tetapi sikap dan perilaku profesional memerlukan proses internalisasi nilai dan pemahaman etika. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan berbasis empati dan komunikasi efektif. Dengan demikian, pengetahuan dan sikap positif dapat berjalan beriringan.

Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan perlu menjadi prioritas bagi rumah sakit. Upaya ini dapat meningkatkan keterampilan klinis sekaligus mengasah sensitivitas perawat terhadap kondisi pasien ODHA. Program pengembangan kompetensi yang terstruktur juga dapat memfasilitasi integrasi pengetahuan dengan praktik lapangan. Dengan dukungan manajemen

rumah sakit, perawat dapat bekerja lebih profesional dan berorientasi pada kebutuhan pasien. Pendekatan ini akan berdampak signifikan terhadap pengurangan stigma.

Pengetahuan juga dapat mempengaruhi rasa aman perawat dalam menangani pasien ODHA. Pemahaman yang mendalam tentang prosedur pencegahan penularan membuat perawat lebih percaya diri dalam memberikan pelayanan. Ketika rasa aman meningkat, kecenderungan untuk bersikap diskriminatif dapat ditekan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan bukan hanya meningkatkan kualitas layanan, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif. Lingkungan yang sehat dan profesional akan berdampak pada kepuasan pasien.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor kunci yang perlu diperkuat dalam mengurangi stigma terhadap ODHA. Pendidikan dan pelatihan menjadi media penting untuk mencapai tujuan ini. Peningkatan pengetahuan juga diharapkan dapat mendorong perilaku empatik dan profesional di kalangan perawat. Rumah sakit perlu terus berinvestasi dalam program pengembangan kompetensi perawat. Dengan demikian, stigma dapat ditekan dan kualitas pelayanan kepada ODHA semakin meningkat.

Stigma Perawat Terhadap ODHA

Stigma perawat terhadap ODHA masih menjadi tantangan besar di fasilitas pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak **79,4%** perawat menunjukkan stigma yang tinggi, **4,8%** berada pada tingkat sedang, dan hanya **15,9%** yang memiliki stigma rendah. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat masih memiliki persepsi negatif terhadap ODHA. Stigma ini dapat menghambat upaya pelayanan yang berkualitas. Dampak stigma juga dapat memperburuk kondisi psikologis pasien.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Stigma Perawat.

Stigma Perawat	n	%
Rendah	10	15,9
Sedang	3	4,8
Tinggi	50	79,4
Total	63	100

Stigma tinggi yang masih banyak terjadi menunjukkan kurangnya integrasi pengetahuan dengan sikap profesional. Meskipun sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang cukup, hal tersebut belum mampu mengubah persepsi negatif yang melekat. Stigma ini dapat berupa rasa takut berlebihan, menghindari interaksi, hingga perilaku diskriminatif terhadap ODHA. Sikap ini jelas bertentangan dengan prinsip etika keperawatan

yang mengedepankan keadilan dan non-diskriminasi. Hal ini mengindikasikan perlunya intervensi psikososial yang lebih intensif.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa stigma tidak selalu berhubungan langsung dengan tingkat pengetahuan. Seperti terlihat pada Tabel 4, beberapa perawat dengan pengetahuan baik masih menunjukkan stigma tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti nilai budaya, pengalaman pribadi, dan lingkungan kerja, juga mempengaruhi sikap perawat. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan tetapi juga pada perubahan perilaku. Strategi ini dapat mencakup pelatihan berbasis empati dan komunikasi.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan Stigma Perawat terhadap ODHA.

Tingkat Pengetahuan	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	p-value
Baik	3 (4,8%)	0 (0%)	11 (17,5%)	14 (22,2%)	0,058
Cukup	7 (11,1%)	3 (4,8%)	30 (47,6%)	40 (63,5%)	
Kurang	0 (0%)	0 (0%)	9 (14,3%)	9 (14,3%)	
Total	10 (15,9%)	3 (4,8%)	50 (79,4%)	63 (100%)	

Data pada tabel ini mengindikasikan bahwa meskipun tidak ada hubungan signifikan secara statistik ($p > 0,05$), pengetahuan tetap memiliki pengaruh terhadap stigma. Perawat dengan pengetahuan cukup tetap mendominasi kelompok stigma tinggi. Hal ini menandakan bahwa peningkatan pengetahuan saja tidak cukup tanpa adanya pembinaan perilaku. Intervensi yang komprehensif dibutuhkan untuk membentuk sikap yang lebih positif.

Stigma yang tinggi dapat menghambat hubungan terapeutik antara perawat dan pasien. ODHA yang merasakan diskriminasi cenderung mengurangi interaksi dengan tenaga kesehatan. Akibatnya, proses pengobatan menjadi terhambat dan kualitas hidup pasien menurun. Lingkungan pelayanan yang tidak ramah juga berpotensi meningkatkan tekanan psikologis bagi ODHA. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan bebas stigma sangat penting dalam pelayanan kesehatan. Selain itu, faktor budaya dan norma sosial juga menjadi pemicu stigma. Di beberapa daerah, HIV/AIDS masih dikaitkan dengan perilaku yang dianggap menyimpang, sehingga pasien ODHA sering dipandang negatif. Persepsi ini mempengaruhi cara perawat memperlakukan pasien. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan pendekatan berbasis budaya yang mengedepankan edukasi dan pemahaman kolektif. Strategi ini dapat membantu mengikis stigma yang mengakar di masyarakat.

Program pelatihan yang berfokus pada peningkatan empati menjadi solusi yang dapat diimplementasikan. Melalui simulasi kasus dan pembelajaran berbasis pengalaman, perawat dapat memahami kondisi psikologis pasien ODHA secara lebih mendalam. Pengalaman ini

akan membentuk perilaku profesional yang lebih humanis. Pelatihan ini juga dapat mengurangi ketakutan dan kesalahpahaman terkait risiko penularan. Dengan demikian, stigma dapat ditekan secara signifikan.

Manajemen rumah sakit juga memiliki peran strategis dalam mengurangi stigma. Kebijakan internal yang mendukung pelayanan ramah ODHA perlu diperkuat. Selain itu, pengawasan dan evaluasi berkala terhadap sikap tenaga kesehatan dapat membantu memastikan implementasi kebijakan berjalan efektif. Rumah sakit juga dapat mengadakan kampanye internal untuk meningkatkan kesadaran staf. Pendekatan sistemik ini akan lebih efektif dalam menciptakan lingkungan kerja bebas stigma.

Dampak positif dari pengurangan stigma akan sangat terasa pada kepuasan dan kepercayaan pasien. Pasien ODHA yang merasa diterima akan lebih terbuka dalam mengungkapkan masalah kesehatan mereka. Hal ini akan mempermudah proses diagnosis, perawatan, dan monitoring kondisi pasien. Peningkatan kepercayaan juga dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Pada akhirnya, kualitas layanan kesehatan akan meningkat secara signifikan. Secara umum, stigma merupakan tantangan yang memerlukan penanganan multidisipliner. Pengetahuan, sikap, dan perilaku perawat harus dibina secara seimbang. Melibatkan psikolog, konselor, dan praktisi kesehatan lainnya dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Kolaborasi lintas profesi ini penting untuk membangun sistem pelayanan yang ramah dan inklusif. Pendekatan kolektif ini diyakini efektif dalam mengikis stigma di fasilitas kesehatan.

Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk menghilangkan stigma terhadap ODHA. Faktor internal dan eksternal turut berperan dalam pembentukan sikap perawat. Oleh karena itu, intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan perlu dilakukan. Upaya ini harus melibatkan edukasi, pembinaan perilaku, dan dukungan kebijakan yang memadai. Dengan begitu, pelayanan kesehatan yang bebas stigma dapat terwujud.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan perawat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stigma terhadap ODHA. Pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS, termasuk mekanisme penularan, pencegahan, dan perawatan, dapat mengurangi ketakutan serta sikap diskriminatif perawat. Sebaliknya, kurangnya pemahaman sering kali memunculkan prasangka negatif yang berdampak buruk pada kualitas pelayanan. Selain itu, pemahaman yang tepat juga mendorong perawat untuk

memberikan dukungan emosional dan perawatan yang lebih profesional, sehingga meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan ODHA terhadap layanan kesehatan.

Untuk mengurangi stigma perawat terhadap ODHA, perlu dilakukan upaya berkelanjutan berupa pelatihan dan pendidikan yang komprehensif terkait HIV/AIDS di lingkungan pelayanan kesehatan. Rumah sakit dan fasilitas kesehatan dapat menyelenggarakan program workshop, seminar, atau modul pembelajaran yang menekankan aspek ilmiah dan empati dalam pelayanan. Selain itu, kebijakan internal yang mendukung perlakuan nondiskriminatif terhadap ODHA juga penting untuk ditegakkan, agar perawat termotivasi memberikan pelayanan yang setara, profesional, dan bebas stigma.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crooks, R., & Baur, K. (2021). *Our sexuality* (14th ed.). Cengage Learning.
- Djuwita, R., & Putri, A. (2020). Hubungan pengetahuan perawat dengan stigma terhadap pasien HIV/AIDS di rumah sakit X. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(2), 101-109. <https://doi.org/10.7454/jki.v23i2.1009>
- Joint United Nations Programme on HIV/AIDS. (2021). *Global HIV & AIDS statistics - Fact sheet*. UNAIDS. <https://www.unaids.org/en/resources/fact-sheet>
- Kemenkes RI. (2022). *Laporan situasi perkembangan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual di Indonesia tahun 2022*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mahendra, V. S., Gilborn, L., Bharat, S., Mudoi, R., Gupta, I., George, B., & Daly, C. (2007). Understanding and measuring AIDS-related stigma in health care settings: A developing country perspective. *SAHARA-J: Journal of Social Aspects of HIV/AIDS*, 4(2), 616-625. <https://doi.org/10.1080/17290376.2007.9724883>
- Nurhidayah, R., & Andriani, D. (2018). Pengetahuan dan sikap perawat terhadap pasien HIV/AIDS di rumah sakit umum daerah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 6(1), 11-18. <https://doi.org/10.1234/jikmb.v6i1.123>
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2021). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice* (11th ed.). Wolters Kluwer.
- Rahman, H., & Pratama, S. (2020). Stigma terhadap ODHA di fasilitas kesehatan: Tinjauan literatur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 215-223. <https://doi.org/10.24893/jkma.v15i3.456>
- Sari, R. M., & Widodo, D. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan perilaku diskriminatif terhadap ODHA. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(2), 98-105. <https://doi.org/10.33846/sf12208>

- Sudoyo, A. W., Setiyohadi, B., Alwi, I., & Simadibrata, M. (2019). Buku ajar ilmu penyakit dalam (6th ed.). Interna Publishing.
- Sulistyowati, T., & Lestari, R. (2022). Pengetahuan perawat dan sikap terhadap pelayanan pasien HIV/AIDS: Studi di RSUD Dr. Soetomo. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 17(1), 45-53. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2022.17.1.154>
- Wardani, D. R., & Pradana, S. A. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap perawat dalam merawat pasien HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan*, 24(3), 305-312. <https://doi.org/10.21063/jk.v24i3.423>
- World Health Organization. (2023). HIV/AIDS: Key facts. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>
- Yusuf, R., & Rijal, M. (2021). Peran pengetahuan perawat dalam mengurangi stigma terhadap pasien HIV/AIDS di rumah sakit. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 145-153. <https://doi.org/10.24893/jkma.v17i2.400>